MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 6 | Issue 2
August 2022

RAHMAH EL YUNUSIYAH: TOKOH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI KALANGAN PEREMPUAN MINANGKABAU, 1923-1969

Muhammad Ihsan Syahaf Nasution, Hafnita Sari Dewi Lubis*, & Yushar Tanjung

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to analyze the dynamics of islamic education renewal that occurs among women in the Minangkabau region spearheaded by Rahmah El Yunusiyah. The main issue raised in this article is related to the efforts to renew education among women carried out by Rahmah El Yunusiyah so that it has its own characteristics in the development of education, especially in Minangkabau. The method used in this study is a historical method as a tool to see the development of the renewal efforts carried out by Rahmah El Yunusiyah in the field of education. The results of the study found that Rahmah El Yunusiyah was able to renew education among women in the Minangkabau through Diniyyah School Poetri. This can be seen from the development of the school he founded, starting from the side of the building to the alumni produced. This then became a reference for several educational institutions in Indonesia to follow the education system implemented in the school. In addition, the renewal in the field of education among women carried out by Rahmah El Yunusiyah was able to raise the position of women in Minangkabau society.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 August 2022
Revised 18 August 2022
Accepted 20 August 2022
Published 23 August 2022

KEYWORDS

Rahmah El Yunusiyah, pembaharu figure, education for women.

CITATION (APA 6th Edition)

Nasution, M.I.S., Lubis, H.S.D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 277-284.

***CORRESPONDANCE AUTHOR**

hafnitasari@unimed.ac.id

DOI: https://doi.org/10.30743/mukadimah.v6i2.5810

PENDAHULUAN

Perjalanan penduduk Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang sangat agamis, meskipun pada perkembangannya mereka sempat terpecah menjadi dua golongan, yakni golongan Padri dan golongan Adat. Golongan Padri ingin melakukan pembaharuan di kalangan masyarakat Minang, sedangkan sebaliknya golongan adat tetap ingin melestarikan adat-adat masyarakat Minang yang telah hidup dan dipegang teguh oleh masyarakat Minang pada saat itu (Yulika, 2012, p. 3). Salah satu hal yang menjadi penting di kalangan pemangku adat masyarakat Minang pada masa itu berkaitan dengan pendidikan di kalangan perempuan. Perempuan tidak diberi kebebasan dalam ranah pendidikan sebagaimana laki-laki pada umumnya. Meskipun demikian, perempuan di kalangan masyarakat Minang mendapat kekhususan tersendiri dalam hal harta pusaka (warisan). Keberadaan perempuan cenderung diprioritaskan untuk kegiatan rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan di masa itu tidak mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan agama bagi bangsa mereka saat itu (Isnaini, 2016, p. 2). Seiring berjalannya waktu, mulai bermunculan usaha-usaha dari tokoh-tokoh pembaharu untuk keluar dari keadaan tersebut. Mereka menginginkan sistem pendidikan yang lebih berkembang dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Keadaan tersebut juga terjadi di Minangkabau.

Pada awal abad ke-20, penduduk Minangkabau mengalami perubahan yang cukup signifikan menuju ke arah modernisasi. Hal ini juga terjadi dalam ranah pendidikan. Banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang mengusung sistem pendidikan modern. Selain itu, ulama-ulama yang tampil juga membawa semangat reformasi menuju ke arah pembaharuan. Hal ini jelas menjadi ancaman untuk sistem pendidikan tradisional dan surau yang sebelumnya telah mengakar di kalangan masyarakat Minangkabau. Rahmah El Yunusiyah merupakan salah satu tokoh yang memiliki kesadaran besar akan pentingnya pembaharuan di masyarakat Minangkabau yang memiliki pandangan berbeda tentang sistem Pendidikan di Minangkabau.

©The Author(s) | 2022
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Rahmah El Yunusiyah adalah sosok perempuan yang tidak sejalan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Minangkabau. Perempuan yang berasal dari Minangkabau ini merupakan seorang wanita yang memiliki dasar ilmu agama yang kental. Keilmuan itu ia perolehi dari lingkungan keluarganya. Rahmah juga merupakan seorang wanita yang haus akan ilmu pengetahuan. Keadaan yang terjadi pada masa penjajahan menjadikan ia sangat sulit untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang menggabungkan baik laki-laki dengan perempuan selama proses pembelajaran juga menjadi momok tersendiri bagi wanita ini dalam menempuh pendidikan. Keadaan demikian kemudian menjadi cambuk tersendiri bagi Rahmah El Yunusiyah untuk mencari berbagai cara guna menjajaki dunia pendidikan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dalam proses pencapaian tersebut.

Sebagai agama yang penuh rahmat, Islam telah mengatur segala aspek kehidupan, termasuk Pendidikan. Di dalam Islam itu sendiri tidak ada batasan yang melebihkan laki-laki dalam menempuh pendidikan daripada perempuan. Bahkan sebaliknya, Islam menjadi ilmu sebagai sebuah keharusan untuk ada di dalam diri setiap umat Islam. (Kholil, 1989, p. 115). Islam sangat meninggikan ilmu serta orang yang berilmu akan diberikan tempat dan derajat yang tinggi. Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap pemeluk agama. Jadi di dalam Islam seseorang harus berilmu supaya mampu bersaing dengan orang lain dan tidak mudah diperdaya oleh orang lain. Hal ini dapat dipahami alasan Haiffa A. Jawad dalam *Islam and Women's Education*, berpendapat bahwa hak untuk memperoleh pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diperoleh oleh seorang muslimah (Jawad, 1998, p. 16). Sebuah pepatah Arab mengatakan "perempuan merupakan pilar negara". Hal tersebut akan berpengaruh pada baik atau rusaknya sebuah negara yang ditentukan oleh perempuan). Secara literal, kata *shaluha* atau saleh bermakna baik, bermanfaat, damai. Hal ini mengandung makna bahwa kata *shaluha* tidak hanya merujuk kepada kebaikan moral seseorang melainkan meliputi pada kebaikan moral secara sosial. Hal inilah kemudian menjadikan alasan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Keadaan pendidikan Islam yang terjadi pada masa penjajahan khususnya di wilayah Sumatera Barat, yang sangat bertentangan dengan konsep pendidikan dalam Islam inilah yang kemudian menjadi alasan terbesar bagi Rahmah El Yunusiyah untuk kemudian menjadi inisiator dalam memajukan pendidikan Islam bagi kaum wanita di wilayah Sumatera Barat. Ilmu agama yang mumpuni, serta keinginan yang besar, perhatian yang besar, serta rasa haus akan ilmu pengetahuan yang teramat dalam inilah yang kemudian menjadi alasan bagi wanita ini untuk kemudian muncul sebagai inisiator pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini digunakan untuk menggali informasi suatu peristiwa di masa lampau terkait informasi Rahmah El Yunusiyah dengan tahap pengumpulan data, verifikasi data, interpretasi, dan terakhir adalah tahap historiografi. Data yang diperoleh adalah data sekunder atau data penunjang yang didapat melalui metode studi pustaka. Selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan sumber-sumber yang diperoleh. Setelah itu, dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang ada, dan tahap terakhir adalah penulisan sejarah terkait Kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam melakukan pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau dalam bentuk sebuah artikel (Kuntowijoyo, 2013, p. 91). Metode sejarah ini digunakan untuk memaparkan dinamika perjuangan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dalam melakukan pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah merupakan tokoh pendidikan Islam dan patut untuk dikenang. Namanya memang tidak sepopular tokoh nasional perempuan yang ada di Indonesia, seperti R.A.

Kartini, Cut Nyak Dhien, maupun lainnya. Namanya pun tidak tercatat sebagai pahlawan nasional. Meskipun demikian, kontribusi yang ia berikan khususnya di bidang pendidikan di Indonesia bukanlah suatu hal yang dapat disepelekan.

Wanita yang lahir pada tanggal 20 Desember 1900 (1 Rajab 1318 H) ini lahir di Nagari Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia dilahirkan dari keluarga yang berilmu agama yang sangat baik. Ayahnya, Syekh Muhammad Yunus (1846-1906 M) merupakan seorang qadhi/hakim dan menguasai ilmu falaq serta ilmu hisab di daerah Pandai Sikek. Keilmuan tersebut ia perolehi melalui proses pendidikannya di Mekkah selama 4 tahun. Adapun ibunya bernama Rafi'ah yang juga merupakan keturunan dari keluarga ulama yakni Suku Sikumbang dari Nagari Langkat, Bukittinggi, Agam. Jika ditarik garis keturunannya, maka nasab Rafi'ah akan berjumpa dengan sang pembaharu Gerakan Padri, yaitu Mamak Haji Miskin. Pada usia 16 tahun, ia menikah dengan Syekh Muhammad Yunus. Ia bertemu dengan Syekh Muhammad Yunus pada saat hijrah ke Bukit Surungan pada abad-18.

Rahmah El Yunusiyah memiliki 4 saudara, di antaranya ialah Zainuddin Labay (1890-1924), Mariah (1893-1972), Muhammad Rasyad (1895-1956), dan Rihanah (1898-1968). Rahmah El Yunusiyah merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Di samping itu, ia juga memiliki beberapa saudara tiri yang bernama Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah dan Kamsiah (Nata, 2005, p. 29).

Kemapanan ilmu agama yang ada di kalangan keluarga Rahmah El Yunusiyah juga berasal dari sang kakek, Imanuddin yang merupakan seorang yang ahli dalam bidang ilmu falaq sekaligus sebagai pemimpin Tarekat Naqshabandiyah. Imanuddin merupakan tokoh yang memiliki garis keturunan sampai pada Tuanku Nan Pulang, di Rao. Ia merupakan seorang tokoh Padri yang terkenal. Dari sini dapat kita lihat bahwa garis keturunan Rahmah El Yunusiyah memang berasal dari ulama di kawasan Sumatera Barat (Yulika, 2012, p. 3).

Rahmah El Yunusiyah tidak banyak menimba ilmu dari ayahnya dikarenakan ayahnya meninggal dunia. Pasca kepergian ayahnya, ia diasuh oleh ibunya dan kakak-kakaknya, termasuk Zainuddin Labay yang merupakan tokoh pendiri Diniyyah School di Sumatera. Pada usianya yang ke 16 tahun, Rahmah dinikahkan dengan H. Baharuddin Lathif yang berasal dari Sumpur, Padang Panjang. Pasca menjalin pernikahan selama 6 tahun, Rahmah dan H. Baharuddin Lathif memutuskan untuk bercerai (Hamruni, 2004, pp. 105–125). Rahmah tidak memiliki anak dari pernikahannya tersebut. Pasca perceraiannya tersebut, Rahmah kemudian memfokuskan diri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan hingga ia wafat pada tahun 1969x di Padang Panjang.

Kiprah Rahmah El Yunusiyah di Bidang Pendidikan

Rahmah El Yunusiyah melakukan perubahan demi kemajuan pendidikan dan perempuan di Padang Panjang. Hal ini muncul dikarenakan sistem pendidikan yang ada sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam yang seharusnya. Pendidikan yang ada pada masa itu lebih condong kepada sistem pendidikan yang dibawa oleh penjajah. Selanjutnya adanya diskriminasi dan intimidasi terhadap perempuan dalam dunia pendidikan juga menjadi salah satu faktor utama Rahmah El Yunusiyah pada akhirnya mendedikasikan dirinya untuk mengangkat derajat kaum wanita melalui pendidikan, khususnya wanita yang ada di sekitar Padang Panjang. Keinginan-keinginan tersebut kemudian diwujudkan dengan membentuk beberapa lembaga pendidikan.

Keterbatasan dalam aspek keilmuan yang terjadi di kalangan perempuan di wilayah tersebut menjadi hal penting yang kemudian mendorong Rahmah untuk muncul sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan Perempuan. Meskipun demikian, ia tidak berpendapat bahwa kondisi yang terjadi pada perempuan di masa itu sebagai buah dari keadaan sosial yang cenderung patriarki atau bahkan merupakan dampak dari penindasan yang disebabkan laki-laki. Alasan utama pembaharuan yang

dilakukan oleh Rahmah dalam ranah pendidikan di kalangan perempuan juga jelas berbeda dengan pendapat kaum feminis yang beranggapan bahwa perempuan telah mengalami diskriminasi (Murniati, 2004, p. XXVIII; Wati & Eliwatis, 2021). Ajaran yang ada di dalam Islam adalah sumber dari kebudayaan patriarki yang kemudian akan membawa dampak pada kemunculan bias gender atau yang juga lebih dikenal dengan sebutan *misogyny*. Hal inilah yang kemudian digaung-gaungkan oleh kalangan Feminis radikal. Mereka berpendapat bahwa ajaran Islam yang berkaitan dengan perempuan harus ditinjau kembali (Arif, 2008, p. 113).

Menjadi seorang pendidik merupakan salah satu visi dari seorang Rahmah El Yunusiyah dalam memajukan pendidikan di kalangan perempuan di Minangkabau. Selain itu, menjadi seorang pekerja sosial guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, memiliki teladan moral, mewujudkan kehidupan umat Islam yang baik, serta menyiarkan pesan-pesan dalam ajaran Islam merupakan visi lain yang ingin ia capai melalui pendidikan di kalangan perempuan yang ia gagas. Rahmah El Yunusiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Sumatera Barat, ia bepergian dan berpidato guna untuk mendapatkan dana. Hal ini terlihat aneh di kalangan masyarakat Sumatera Barat, khususnya kaum laki-laki karena sebelumnya belum ada yang berpidato di acara-acara keagamaan atau adat. Hal ini dikarenakan secara moral perempuan tidak pantas berpidato di depan kaum lelaki. Namun justru apa yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah tersebut memunculkan sebuah fatwa yang digagas oleh Muhammadiyah bahwasanya seorang perempuan tidak secara eksplisit dilarang berpidato di hadapan para kaum lelaki.

Ketertarikan Rahmah dalam dunia pendidikan di kalangan perempuan pada saat itu juga disebabkan adanya rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ia perolehi selama menjadi siswa di sekolah yang didirikan oleh abangnya, yaitu Diniyyah School. Ia beranggapan bahwa sistem koedukasi yang diberlakukan di sekolah tersebut tidak mampu memberi penjelasan yang signifikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perempuan (Jaya, 2017). Selain abangnya, berikut ini merupakan guru-guru yang pernah menjadi tempat Rahmah menimba ilmu, yaitu: Haji Karim Amrullah yang merupakan ayah dari Buya Hamka, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim yang merupakan pemimpin sekolah Thawalib di Padang Panjang, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Ratib Rasyidi, dan Syekh Daud Rasyidi (Isnaini, 2016).

Al-Madrasah al-Diniyyah Li al-Banat merupakan pendidikan agama khusus untuk perempuan pertama yang ia dirikan. Madrasah tersebut berdiri pada 1 November 1923 M itu juga memiliki nama lain yaitu Diniyyah School Poetri. Hal ini ia lakukan sebagai taktik untuk menarik perhatian para kaum ibu, intelektual, serta kaum yang memegang tradisi lama. Pada awal berdirinya madrasah ini, terdapat 71 murid yang terdaftar. Sebagian besar dai mereka merupakan perempuan yang sudah berkeluarga. Kegiatan belajar mengajar pada masa awal ini dilakukan di salah satu ruangan masjid Pasar Usang. Hal-hal yang diajarkan didominasi oleh pendidikan agama dan bahasa Arab. Selain itu, diajarkan pula pengetahuan umum dan menjahit. Adapun guru yang bertugas di madrasah ini terdiri dari ia sendirian, kemudian Darwisah, Nasisah, dan Djawena Basyir.

Sekolah Diniyyah School Puteri selalu mengupayakan agar kaum perempuan mendapatkan penerangan agama dan mengembangkan pendidikan. Di antara keduanya ada kesenjangan dalam memperoleh pendidikan, di mana kaum perempuan hanya mendapatkan pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan tertinggal jauh dari kaum laki-laki dalam pendidikan (Furoidah, 2019, pp. 20–28).

Al-Madrasah al-Diniyyah Li al-Banat menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada tahun 1924 M, disewalah sebuah rumah bertingkat di Pasar Usang Padang Panjang. Pada masa itu, madrasah tersebut juga sudah mulai dilengkapi dengan bangku, meja, serta papan tulis. Kebijakan lain yang diambil oleh Rahmah El Yunusiyah pada saat itu adalah memberlakukan asrama bagi perempuan yang belum menikah. Asrama yang disediakan terdapat di gedung tingkat 2 dari madrasah tersebut.

Madrasah yang dibangun oleh Rahmah El Yunusiyah ini mengalami kemajuan ke arah yang positif. Hal ini ditunjukkan adanya pembangunan gedung lengkap disertai asrama pada awal tahun 1926 M. Namun belum genap setahun pasca dibangunnya gedung tersebut, gempa bumi menerjang Kota Padang Panjang dan menghancurkan gedung tersebut. Peristiwa tersebut tidak kemudian menyurutkan keinginan Rahmah untuk meneruskan perjuangannya. Pasca 45 hari terjadinya gempa bumi, ia beserta guru-guru yang ada di madrasah tersebut dibantu dengan murid-murid Thawalib bergotong royong mendirikan beberapa rumah bambu beratapkan rumbia dan berlantai tanah yang kemudian dijadikan sebagai rumah darurat untuk tetap melakukan proses pembelajaran. Kemajuan pesat dan perhatian besar yang ditujukan oleh Rahmah dan masyarakat di sekitar terhadap madrasah ini, menjadikan tekad Rahmah semakin kuat untuk terus mengembangkan madrasahnya. Hal ini buktikan dengan berusaha mencari dana ke Sumatera untuk membangun madrasah tersebut. Usahanya tidak mengecewakan. Pada tahun 1928, sebuah gedung baru berhasil dibangun dan terus dikembangkan ke arah yang lebih baik.

Pada tahun 1925 M, Rahmah mendirikan sebuah madrasah lagi yang kemudian diberi nama Menyesal School. Madrasah ini bertujuan untuk memberantas buta huruf yang terjadi di kalangan perempuan-perempuan yang telah menikah. Sekolah yang berlangsung selama tujuh tahun ini, pada akhirnya harus berhenti karena Rahmah mulai gencar melakukan perjalanan ke luar wilayah Minangkabau, bahkan ke luar pulau Sumatera guna mencari dana untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang ia gagas sekaligus memperkenalkan Diniyyah School Poetri ke luar Minangkabau (Isnaini, 2016, p. 15).

Kontribusi di Bidang Pendidikan untuk Perempuan

Usaha yang dilakukan Rahmah dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Barat merupakan hal yang sangat terpuji dan di kemudian hari memberikan sumbangsih besar terhadap perubahan sosial pendidikan di kalangan masyarakat Padang Panjang, Sumatera Barat. Perubahan yang dimaksud khususnya membawa pengaruh besar terhadap dunia para "Kartini" di wilayah tersebut. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dilandaskan pada perintah Allah s.a.w. dan Nabi Muhammad s.a.w. yang tertuang di dalam kitabullah dan sunnah. Adapun tujuan dari didirikannya Diniyyah School Poetri adalah untuk membentuk kepribadian yang berjiwa Islami kepada para putri dan ibu pendidik yang cakap dalam upayanya untuk menyejahterakan masyarakat dan bangsa berdasarkan pengabdian kepada Allah s.w.t. (Isnaini, 2016, p. 16).

Sistem pendidikan yang diberlakukan di madrasah ini adalah sistem pendidikan Tritunggal. Sistem pendidikan tritunggal itu sendiri bermakna adanya kerjasama yang terjalin antara lingkungan sekolah, asrama, dan masyarakat sekitar. Tujuan dari sistem pendidikan tritunggal tersebut adalah untuk melanggengkan terwujudnya tujuan dari madrasah sebagaimana yang telah dirumuskan. Sistem pendidikan tritunggal itu juga bermakna bahwa para siswa yang mendapatkan Pendidikan formal di sekolah dasar akan dipraktikkan pada saat mendapatkan Pendidikan informal di asrama di bawah bimbingan para pengasuh yang secara keseluruhan adalah wanita. Hal ini akan mempermudah pengamalan ilmu yang didapat di sekolah secara langsung di lingkungan masyarakat. Sistem Tritunggal yang digagas oleh Rahmah dalam lembaga pendidikannya ini, sejalan dengan sistem pesantren yang ada pada masa sekarang. Santri-santri yang ada di pesantren akan menimba ilmu di pagi hari untuk kemudian diterapkan di dalam kehidupan sehari-harinya di sore hari.

Pada masa awal berdirinya Diniyyah School Poetri ini, sistem pendidikan yang terjadi di kalangan masyarakat Minangkabau pada masa itu menggunakan sistem pendidikan *halaqoh* yang diselenggarakan di Masjid Pasar Usang. Pada perkembangannya, sistem pendidikan *halaqoh* ditukar dengan sistem pendidikan modern yang ditandai dengan cara pengajaran yang lebih sistematis, serta penggunaan alat belajar mengajar, dan jadwal yang telah ditentukan. Perubahan ini jelas sejalan dengan sistem pembelajaran yang berlaku di Indonesia pada masa ini. Sehingga dapat dikatakan

bahwa dalam hal ini, Rahmah memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia (Dahlan, 2022, p. 6)

Usaha lain yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau pada masa itu adalah dengan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah Islam yang ada di Sumatera dan Jawa. Kegiatan studi banding tersebut kemudian membawa pengaruh kepada sistem kurikulum yang diterapkan di madrasah ini. Pada perkembangannya, sekolah yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah ini menggabungkan sistem pendidikan agama dengan sekuler yang bertujuan agar perempuan dapat sejajar dengan laki-laki dalam hal pendidikan (Dahlan, 2022, p. 13).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa madrasah yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah berhasil berkembang. Perempuan dapat meneruskan pendidikannya hingga ke taraf Perguruan Tinggi. Keadaan ini jelas merupakan pencapaian yang luar biasa dan membawa dampak yang signifikan juga terhadap perempuan di Padang Panjang khususnya. Perlahan para perempuan mulai dapat tampil ke muka umum dan mulai berkecimpung ikut andil dalam segala aspek kehidupan.

Dinamika dalam Mengembangkan Pendidikan untuk Kaumnya

Upaya Rahmah El Yunusiyah dalam mewujudkan cita-citanya dalam membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam guna mengembangkan pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang kental dan menaikkan harga diri perempuan di kalangannya tentunya tidak berjalan dengan mulus begitu saja. Banyak lika-liku yang dihadapi oleh perempuan tangguh tersebut dalam menjalankan usahanya. Salah satunya adalah cemoohan yang datang dari kaum yang memegang tradisi lama. Mereka beranggapan bahwa seorang perempuan tidak akan bisa mengajar, menjadi guru, dan lain sebagainya. Bagi mereka, tugas seorang perempuan hanya berkaitan dengan dapur saja. Hal ini jelas bertentangan dengan kajian ilmiah modern dengan data-data akuratnya dan dapat dipertanggungjawabkan yang mengatakan bahwa seorang perempuan yakni ibu amat berperan besar dalam proses perkembangan anak. Perkembangan-perkembangan dalam hal ini ditujukan pada perkembangan badan, kesehatan, kemampuan intelektual, dan perkembangan kejiwaan serta tingkah lakunya (Nizah, 2016). Menghadapi cemoohan yang demikian, Rahmah tidak gentar. Ia tetap maju dengan terhadap janji Allah s.w.t. di dalam Al Quran bahwa “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”. Dalil tersebut ia jadikan sebagai pegangan dan memantapkan langkahnya untuk terus maju mengembangkan pendidikan sesuai dengan Islam.

Kritikan yang datang dari orang lain tidak menyurutkan tekad Rahmah dalam mengembangkan madrasahnya. Hal ini terbukti dengan adanya perhatian besar yang datang dari beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, serta negara-negara Timur Tengah. Pada tahun 1955, Syekh Abdurrahman Taj yang merupakan rektor al-Azhar berkunjung ke Diniyyah Putri dan menyatakan kekagumannya. Pada tahun berikutnya, Rahmah El Yunusiyah diundang oleh al-Azhar ke Mesir dan diberi gelar Syekhah, yang merupakan gelar kehormatan tertinggi yang diberikan dapat rapat senat guru al-Azhar, Kairo, Mesir. Peristiwa tersebut kemudian mampu menjadi faktor semakin berkembang dan kokohnya Diniyyah Putri sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

Keadaan Padang Panjang pada masa itu berada di bawah kekuasaan Belanda. Melihat perubahan yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah tidak kemudian membuat Belanda diam saja. Mereka mulai mengintervensi dengan cara menawarkan bantuan untuk pembangunan dari sekolah yang digagas oleh Rahmah El Yunusiyah ini. Tawaran manis dari Belanda tersebut ditolak dengan tegas oleh Rahmah. Hal itu dikarenakan Belanda mensyaratkan agar sekolah tersebut berada di bawah pengawasan mereka secara penuh. Keadaan itu juga akan berdampak pada berubahnya sistem

pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang kuat yang telah mengakar pada lembaga pendidikan tersebut untuk kemudian berubah menjadi sistem pendidikan dengan berkiblat pada Belanda (Asrahah, 1999).

Keberadaan Diniyyah School Poetri juga bertujuan untuk senantiasa mengusahakan meluaskan nilai-nilai Islam serta memajukan kaum perempuan. Keadaan kaum laki-laki pada masa itu yang kurang memberikan dan mengajarkan ilmu agama kepada para perempuan menjadi faktor utama minimnya ilmu agama yang ada di kalangan perempuan sehingga perempuan selalu dipandang sebelah mata (Ulandari, 2017).

Upaya Rahmah El Yunusiyah berikutnya adalah menentang pemerintah kolonial dibuktikan dengan pendirian sebuah organisasi Anggota Daerah Ibu yang bertujuan untuk menentang pemerintah kolonial yang menjadikan perempuan sebagai pemuas hasrat seksual bagi para tentara kolonial (Jepang). Organisasi tersebut menuntut kepada pemerintah kolonial untuk menutup sejumlah tempat-tempat prostitusi karena bertolak belakang dengan budaya bangsa. Tuntutan yang ditujukan kepada pemerintah kolonial akhirnya mendapatkan dikabulkan, sehingga kaum perempuan terbebas dari perbudakan pihak kolonial (Wahyuni, 2017).

Setelah Indonesia merdeka, Diniyyah School Poetri kemudian lebih dikenal sebagai Perguruan Diniyyah Putri yang terdiri dari empat tingkat pendidikan. Pertama, Diniyyah Putri Menengah Pertama bagian B yang menampung murid-murid tamatan sekolah dasar (SD) sederajat. Kedua, Perguruan Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C, menerima murid-murid tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat. Ketiga, Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah (KMI), menampung murid murid-murid tamatan DMP. Bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah. Keempat, Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyyah Putri. Lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin lain. Status fakultas diakui dengan SK Menteri Agama No. 117 tahun 1969 (Abdullah, 2017, pp. 51–82).

SIMPULAN

Peran Rahmah El Yunusiyah dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan di kalangan perempuan sangat besar. Melalui hal-hal yang digagas dalam sebuah lembaga pendidikan, kiprah perempuan terus berubah ke arah yang lebih baik. Perempuan dapat berkontribusi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Perempuan dapat berkiprah di ranah publik dan lingkungan sosialnya dengan tidak melupakan peran dan tugas utamanya sebagai seorang istri. Selain itu, lembaga pendidikan yang digagasnya seperti Diniyyah School Poetri terus berkembang, baik dari segi fisik maupun sistem pendidikan. Usaha dalam melakukan studi banding serta penerapan sistem tritunggal dan sistem pendidikan modern mampu menjadi contoh bagi dunia pendidikan Indonesia. Selain itu, lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah ini juga banyak melahirkan tokoh-tokoh yang juga berkontribusi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini, Diniyyah School Poetri yang digagas oleh Rahmah El Yunusiyah terus berkembang menjadi sebuah pesantren modern khusus putri.

REFERENSI

Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, *10*(2), 51–82.

Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.

Asrahah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Dahlan, K. (2022). *Konsep Pendidikan Perempuan Islam Menurut Rahmah El Yunusiyah Tentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(20–28).

Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah. *Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(1), 105–125.
Isnaini, R. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 2–16.
Jawad, H. A. (1998). *The Rights of Women in Islam: an Authentic Approach*. New York: ST Martin's Press, Inc.
Jaya, F. (2017). Pesantren dan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Analisa Arah Perkembangan. *Tazkiya*, *6*(2), 1–26.
Kholil, M. (1989). *Nilai Wanita*. Surakarta: CV. Ramadhani.
Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesia Tera.
Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *11*(1).
Ulandari, P. (2017). Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El Yunusiyah dalam Kepemimpinan sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia). *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *1*(1).
Wahyuni, D. (2017). Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *3*(1), 39–49.
Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El- Yunusiyyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 51. https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338
Yulika, F. (2012). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.